



**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SINTAKSIS DALAM
BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS VIII SMP/MTS
KURIKULUM 2013 TERBITAN KEMENDIKBUD**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

OLEH:

SUCI RAHMADANI

NPM 166210211

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Subhanahu wata'ala, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud”. Selawat dan salam tidak lupa penulis berikan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan, menuju alam yang berilmu pengetahuan seperti yang umatnya rasakan pada saat ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bimbingan, pengarahan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj Sri Amnah, S.Pd., M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberi izin kepada penulis dalam melakukan penelitian memberikan fasilitas yang memadai dalam melakukan kegiatan belajar;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan arahan dan masukan selama penulis menjalankan studi;

4. Ermawati. S, S.Pd., M.A. selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu, dan mengarahkan penulis melalui petunjuk, saran demi kesempurnaan isi skripsi ini;
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu yang bermanfaat serta karyawan tata usaha yang telah memberikan pelayanan administrasi sehingga penulis mendapat kemudahan selama proses pendidikan berlangsung;
6. kedua orang tua, Ayahanda Dunir (Alm) serta Ibu Syamsinar yang penulis cintai dan sayangi dengan sepenuh hati, senantiasa memberikan dorongan moral, material, dan doa kepada penulis selama ini;
7. keluarga penulis Uwo Anto, Uwo Lili, dan Kakak Isum, yang banyak membantu baik moril maupun materil, memberikan semangat dan doa kepada penulis.
8. teman seperjuangan dalam perkuliahan yang selalu memberi motivasi ataupun semangat dalam susah maupun senang.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan dapat membantu penelitian berikutnya dan segala kebaikan serta arahan yang diberikan kepada penulis mendapat karunia yang berlipat ganda dari Allah Subhanahu wata'ala.

Pekanbaru, 13 Februari 2021

Penulis

ABSTRAK

Suci Rahmadani. 2020. Skripsi. Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud

Buku teks Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh kemendikbud tentu lebih bagus daripada yang ditulis secara individu. Namun demikian, ternyata masih terdapat dan penulis temukan kesalahan berbahasa didalamnya, terutama tataran sintaksis. Masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud?, (2) Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud?. Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Metode yang digunakan adalah metode *content analysis* (analisis isi). Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah: (1) kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada bidang frasa menjadi 5 data yang ditemukan antara lain: adanya pengaruh bahasa daerah, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penggunaan preposisi yang tidak tepat. (2) kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada bidang kalimat menjadi 21 data yang ditemukan antara lain: kalimat tidak logis, dan penggunaan istilah asing.

Kata Kunci: Buku Teks Bahasa Indonesia, Kesalahan Berbahasa, Sintaksis

DAFTAR ISI

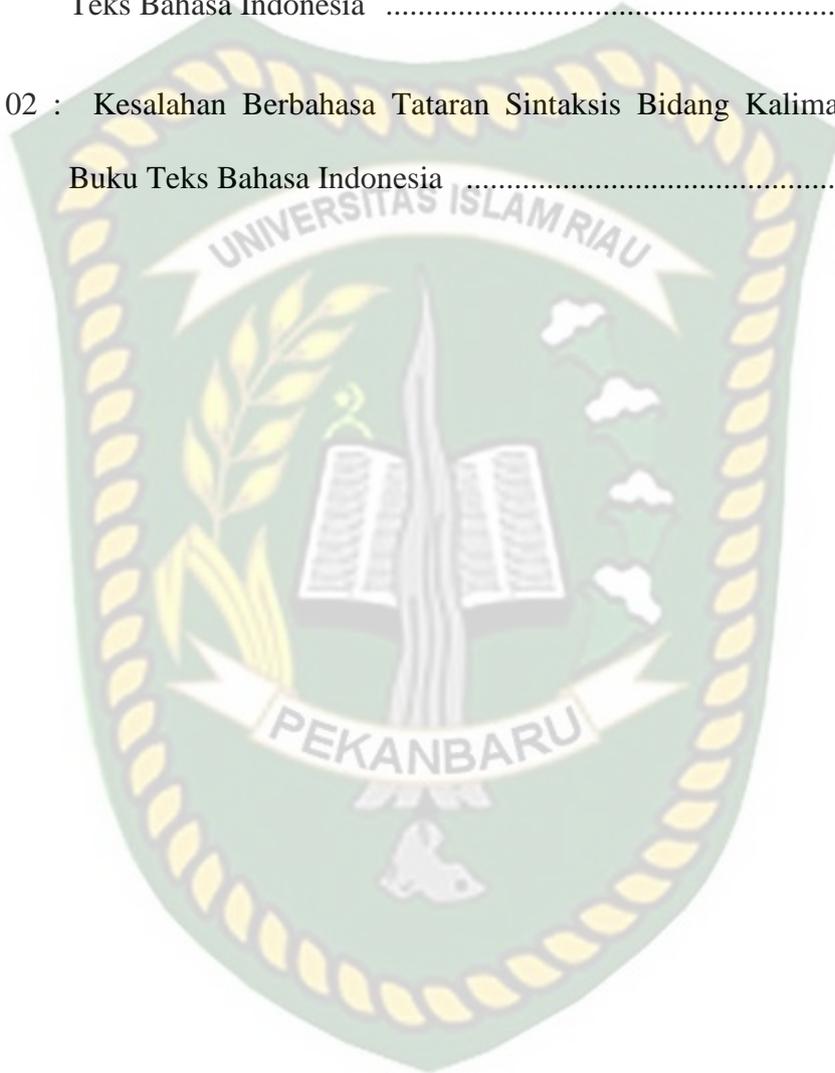
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	10
1.2 Tujuan Penelitian	10
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	11
1.3.1 Ruang Lingkup	11
1.3.2 Pembatasan Masalah	11
1.3.3 Penjelasan istilah	12
1.4 Anggapan Dasar dan Teori	13
1.4.1 Anggapan Dasar	13
1.4.2 Teori	13

1.4.2.1	Pengertian Kesalahan Berbahasa	13
1.4.2.2	Pengertian Sintaksis	14
1.4.2.3	Pengertian Frasa	15
1.4.2.4	Pengertian Kalimat	15
1.4.2.5	Kesalahan dalam Bidang Frasa	16
1.4.2.6	Kesalahan dalam Bidang Kalimat.....	21
1.5	Penentuan sumber Data	31
1.5.1	Sumber Data	31
1.5.2	Data	31
1.6.	Metodologi Penelitian	31
1.6.1	Metode Penelitian	31
1.6.2	Jenis Penelitian	32
1.6.3	Pendekatan Penelitian	32
1.7	Teknik Pengumpulan Data	33
1.7.1	Teknik Hermeneutik	33
1.8	Teknik Analisis Data	33

BAB II PENGOLAHAN DATA	35
2.1 Deskripsi Data	35
2.1.1 Kesalahan Berbahasa Pada Bidang Frasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud	35
2.1.2 Kesalahan Berbahasa Pada Bidang Kalimat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud	36
2.2 Analisis Data	40
2.3 Interpretasi Data	55
BAB III KESIMPULAN	57
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	59
4.1 Hambatan	59
4.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 01 : Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia	38
Tabel 02 : Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia	39



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia, tanpa bahasa manusia sulit berinteraksi dan berkomunikasi. Melalui bahasa manusia dapat mengembangkan ide dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan, agar tulisan tersebut dapat memberikan informasi kepada pembaca. Menurut Chear, (2012:32) bahasa adalah suatu lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, komunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Komunikasi lisan yang sangat praktis menyebabkan tidak teliti dalam menggunakan bahasa, akibatnya mengalami kesulitan pada saat menggunakan bahasa tulis. Seorang penulis harus lebih memperhatikan tulisannya berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari, kesalahan seseorang dalam berbahasa dapat menjadi masalah jika orang tersebut tidak mengerti akan konsep kesalahan. Namun, sebaliknya menjadi hal yang mudah apabila seorang bahasa tidak menyadari kesalahannya dalam bertindak tutur.

Setyawati (2010:15) menyatakan kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa baik secara lisan ataupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Awal penyebab terjadinya kesalahan bahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa

yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Ada beberapa penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, yaitu terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Berarti, kesalahan bahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa).

Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksi ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan.

Buku teks sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku teks disusun dengan menggunakan bahasa sederhana. Menurut Tarigan (2009: 13-14) buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan intrusional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi hingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

Pengajaran bahasa Indonesia di SMP/MTs merupakan mata pelajaran yang wajib untuk diikuti, baik itu di pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dengan adanya mata pelajaran bahasa Indonesia ini mendidik seseorang bagaimana dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Chayani

(2013:40) menyatakan bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi.

Buku teks Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh kemendikbud tentu lebih bagus daripada yang ditulis secara individu. Namun demikian, ternyata masih terdapat dan penulis temukan kesalahan berbahasa didalamnya, terutama tataran sintaksis.

Kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikud.

Hujan yang turun di *siang bolong* ini memang tidak deras.

Kalimat di atas termasuk kesalahan berbahasa di bidang frasa terutama berkaitan dengan adanya pengaruh bahasa daerah. Kesalahan berbahasa adanya pengaruh bahasa daerah terdapat pada frasa *siang bolong* karena merupakan bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia yang disebabkan oleh bahasa daerah menjadi bahasa pertama sedangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua (B2). Penggunaan bahasa daerah tidak dibenarkan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Untuk membuktikan frasa *siang bolong* adalah bahasa daerah, penulis merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonsia. Dalam KBBI siang adalah terang (dalam arti bersih, tidak ada rumputnya dsb). Dalam KBBI bolong adalah *cak* berlubang tembus. Perbaikan kalimat tersebut adalah

Hujan yang turun di hari yang terang ini memang tidak terlalu deras.

Kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikud.

Pada kurikulum 2013, surat yang di tulis siswa harus berdampak sosial, seperti mampu menunjukkan kepribadian dalam surat lamaran kerja *dan* *atau* surat untuk meyakinkan orang lain.

Kalimat di atas termasuk kesalahan berbahasa di bidang kalimat terutama berkaitan dengan merupakan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Kesalahan tersebut terjadi karena kekurangcermatan dalam penggunaan bahasa sehingga pemakai bahasa tidak menyadari bentuk dari kalimat itu menggunakan padanan yang tidak serasi, yaitu penggunaan dua konjungsi sekaigus. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satu saja.

1. Pada kurikulum 2013, surat yang ditulis siswa harus berdampak sosial, seperti mampu menunjukkan kepribadian dalam surat lamaran kerja *dan* surat untuk meyakinkan orang lain.
2. Pada kurikulum 2013, surat yang ditulis siswa harus berdampak sosial, seperti mampu menunjukkan kepribadian dalam surat lamaran kerja *atau* surat untuk meyakinkan orang lain.

Buku teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud. Namun, faktanya masih ditemukan kesalahan berbahasa di dalamnya. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan kajian lebih lanjut dengan judul Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, berupa jurnal oleh Alber dalam jurnal Madah, Volume 9, Nomor 1, Edisi April 2018: 55-62, dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa Pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas”. Rumusan masalah adalah bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada bidang frasa dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas?. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada bidang frasa. Teori yang digunakan yaitu teori Badudu (1988), Setyawati (2010), Tarigan (2011), Prabowo (2014), dan Baradja (214). Pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan pada bidang frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas adalah penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, dan penggunaan preposisi yang tidak tepat. penelitian ini dengan penulis sama-sama menganalisis tataran sintaksis, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada bidang dan objeknya. Peneliti hanya berfokus pada satu bidang saja, sedangkan penulis berfokus pada dua bidang. Sementara itu, objek pada penelitian ini pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas, sedangkan penulis menggunakan objek buku teks.

Selanjutnya yang dilakukan oleh Alber dan Febria Rhani dalam jurnal GERAM (Gerakan Aktif Menulis) Volume 6, Nomor 2, Desember 2018 dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau”. Masalah yang dikemukakan ialah (1) bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada bidang frasa dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa UIR?, (2) bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada bidang kalimat dalam Kumpulan

Makalah Mahasiswa UIR?. Tujuan penelitiannya ialah untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada bidang frasa dan kalimat dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa UIR. Metode dalam penelitian ini metode *content analysis*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis yaitu pada bidang frasa dan kalimat. Kesalahan berbahasa pada bidang frasa terdapat kesalahan penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir dan penggunaan preposisi yang tidak tepat. Sementara itu, pada bidang kalimat terdapat kesalahan kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat/kalimat buntung seperti penggunaan kata, kalimat tidak logis, penggunaan konjungsi yang berlebihan, urutan yang tidak paralel, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata Tanya yang tidak perlu. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis khususnya pada bidang frasa dan kalimat. Perbedaan penelitian ini ialah terletak pada objeknya yaitu penulis menggunakan objek buku teks bahasa Indonesia. Sementara itu, peneliti menggunakan kumpulan makalah.

Ketiga, yang dilakukan oleh Putri, Deni Hardianti (2019) Universitas Islam Riau dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Berita Surat Kabar Tribun Pekanbaru”. Masalah yang dikemukakan adalah (1) bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa pada berita surat kabar *Tribun Pekanbaru?*, (2) bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat pada berita surat kabar *Tribun Pekanbaru?*. Teori yang digunakan adalah teori Setyawati (2010). Metode yang digunakan yaitu *Content Analysis* (Analisis

Isi). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa frasa yang mengandung kesalahan pada berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* sebanyak 4, dan kesalahan pada bidang kalimat terdapat 3 kesalahan. Persamaan penelitian ini dengan penulis ialah sama-sama meneliti kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Perbedaan penelitian ini terletak pada objeknya saja, yaitu peneliti meneliti pada berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*, sedangkan penulis meneliti pada buku teks bahasa Indonesia.

Selanjutnya, yang dilakukan oleh Yonalisa, Reffi (2019) Universitas Islam Riau dengan judul skripsi “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Rubrik Politik Surat Kabar *Tribun Pekanbaru* Edisi 2 April Sampai 3 Mei 2018”. Rumusan masalah yang dikemukakan adalah (1) bagaimanakah kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis bidang frasa pada rubrik politik surat kabar *Tribun Pekanbaru*?. (2) bagaimanakah kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis bidang kalimat pada rubrik politik surat kabar *Tribun Pekanbaru*?. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam bidang frasa dan kalimat dalam rubrik politik surat kabar *Tribun Pekanbaru*. Teori dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Sumber data penelitian ini adalah rubrik politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* Edisi 2 April Sampai 3 Mei 2018. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Hasil penelitian ini menyimpulkan kesalahan berbahasa pada bidang frasa dalam rubrik politik *Tribun Pekanbaru* Edisi 2 April Sampai 3 Mei 2018 berjumlah 5 data. Kesalahan berbahasa pada bidang kalimat dalam rubrik politik *Tribun Pekanbaru* Edisi 2 April Sampai 3 Mei 2018 berjumlah 44

data yang salah dalam tataran sintaksis. Kesalahan berbahasa yang lebih banyak terjadi pada rubrik politik *Tribun Pekanbaru* Edisi 2 April Sampai 3 Mei 2018 yaitu kesalahan pada bidang kalimat khususnya penggunaan istilah sebanyak 19 data. Penelitian sama-sama menganalisis tataran sintaksis khususnya pada bidang frasa dan kalimat. Perbedaan penelitian ini yaitu hanya terletak pada objeknya saja, peneliti menggunakan surat kabar *Tribun Pekanbaru*, sedangkan penulis menggunakan objek buku teks.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Defriani 2019 mahasiswa Universitas Islam Riau dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Editorial Media Indonesia”. Masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa yang terdapat dalam editorial *Media Indonesia?*, (2) bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yang terdapat dalam editorial *Media Indonesia?*. Tujuannya adalah (1) mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan kesalahan frasa yang terdapat dalam editorial *Media Indonesia*, (2) mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan kesalahan kalimat yang terdapat dalam editorial *Media Indonesia*. Teori yang dikemukakan oleh penelitian ini adalah teori Setyawati (2010). Metode yang digunakan adalah content analysis (analisis isi). Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 3 kesalahan berbahasa pada bidang frasa yaitu adanya pengaruh bahasa daerah, preposisi yang tidak tepat, dan penjamakkan ganda. Kesalahan berbahasa pada bidang kalimat terdapat 4 kesalahan yaitu, kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), penggunaan konjungsi yang berlebihan, dan

penggunaan istilah asing. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu menganalisis kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis khususnya bidang frasa dan kalimat. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu terdapat pada objeknya saja, penelitian ini menggunakan editorial *Media Indonesia*, sedangkan penulis menggunakan buku teks.

Manfaat dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis yaitu khususnya pada mata kuliah analisis kesalahan berbahasa Indonesia. Hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pelajaran tentang penggunaan dan pemakaian bahasa yang baik dan benar pada penerapannya dalam bentuk tulisan.

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu, dapat memberikan masukan kepada penulis, pembaca, serta kepada pengarang buku untuk memperhatikan dan memahami penggunaan bahasa sehingga kesalahan bahasa dapat berkurang.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan penjelasan dilator belakang maka peneliti dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1.1.2.1 Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud?

1.1.2.2 Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1.2.1 Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud.

1.2.2 Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud”. Penelitian ini termasuk kajian linguistik sintaksis khususnya pada bidang frasa dan kalimat. Setyawati menyatakan (2010: 76-102) kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis diklasifikasikan menjadi : Kesalahan dalam bidang frasa, disebabkan oleh: adanya pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, kesalahan susunan kata, penggunaan unsur

yang berlebihan atau mubazir, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan yang ganda, dan penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat.

Kesalahan dalam bidang kalimat, disebabkan oleh kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak bersujuk dan tidak berpredikat (kalimat buntung), penggandaan subjek, antara predikat dan objek yang tersisipi, kalimat yang tidak logis, kalimat yang ambiguitas, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, urutan yang tidak paralel, penggunaan istilah asing, penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah dan ruang lingkup penelitian maka penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud”. Penelitian ini dibatasi pada bidang frasa yaitu (1) adanya pengaruh bahasa daerah, (2) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (3) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Pada bidang kalimat dibatasi menjadi (1) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), (2) kalimat yang tidak logis, (3) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (4) penggunaan istilah asing, (5) kalimat yang ambiguitas.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca untuk memahami penelitian ini, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah penelitian ini:

1.3.3.1 Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab), duduk perkaranya dan sebagainya) Depdiknas (2008:58)

1.3.3.2 Berbahasa adalah menggunakan bahasa Depdiknas (2008:117)

1.3.3.3 Analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis adalah cabang linguistik yang mengkaji kesalahan dalam kalimat dan frasa (Setyawati, (2010:75)

1.3.3.4 Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih Ramlan (2005:139)

1.3.3.5 kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa (Cook, dkk dalam Tarigan (2009:5)

1.3.3.6 Buku teks merupakan buku pelajaran bidang studi yang disusun oleh pakar dalam bidang tertentu, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi, dan mudah dipahami oleh para pakar pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang program pengajaran yang lebih baik lagi Tarigan (2009: 13-14)

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang penulis kemukakan, maka penulis memiliki anggapan dasar bahwa dalam buku teks buku Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud yang penulis baca ditemukan kesalahan berbahasa dibidang frasa dan kalimat. Subana (2005:73)

menyatakan anggapan dasar adalah titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti.

1.4.2 Teori

Untuk mendukung dan membantu dalam penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa teori atau pendapat yang dikemukakan oleh para ahli yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa pada bidang frasa dan kalimat. Penelitian analisis kesalahan berbahasa ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010), Ramlan (2005), Chaer(2009), dan Tarigan (2009).

1.4.2.1 Pengertian Kesalahan Berbahasa

Menurut Setyawati (2010: 15) kesalahan berbahasa ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain (1) terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1), (2) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Berarti dalam menggunakannya salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa, (3) pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Menurut Setyawati (2010:13) dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang artinya bernuansa dengan kesalahan yaitu salah, penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. (1) kata salah diantonimkan dengan betul, artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut aturan yang ditentukan. (2) kata penyimpangan diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. (3) kata pelanggaran terkesan negative karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran

tidak mau menurut norma yang telah ditentukan, sekalipun dia mengetahui bahwa yang dilakukan berakibat tidak baik. (4) kata kekhilafan adalah proses psikologis hal ini menandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya.

1.4.2.2 Pengertian Sintaksis

Menurut Ramlan (2005: 18) sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membahas seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk-beluk kata dan moorfem. Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer (2009:3) subsistem sintaksis membicarakan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan yang lebih besar, yang disebut satuan sintaksis, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Tarigan (2009: 4) sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa.

1.4.2.3 Pengertian Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih. Menurut Ramlan (2005: 138) frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang melampaui batas fungsi unsur klausa. Sejalan dengan Chaer (2009: 39) frasa terbentuk dari dua kata atau lebih, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Menurut Cook, dkk dalam Tarigan (2009:95) frase adalah satuan linguistic yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa, atau yang tidak melampaui batas subjek atau predikat, dedngan kata lain sifatnya tidak predikat.

1.4.2.4 Pengertian Kalimat

kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa Cook, dkk dalam Tarigan (2009: 5). Demikian pula yang dikemukakan oleh Chaer (2009: 44) kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

1.4.2.5 Kesalahan dalam bidang frasa

Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa sering kita jumpai baik secara lisan ataupun tulisan. Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya: adanya pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, kesalahan susunan kata, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakkan yang ganda, dan penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat.

1. Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

adanya pengaruh bahasa daerah merupakan B1(Bahasa ibu), sedangkan bahasa Indonesia B2 bagi rakyat Indonesia atau pemakai bahasa. Tidak asing lagi jika hampir dalam setiap tataran linguistik, pengaruh bahasa daerah dapat kita jumpai dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Bentuk Tidak Baku

(1) Tunggu sebentar kalau ingin makan, sayurnya *belon mateng!*

- (2) Anak-anak *pada main* di ruang tengah

Dalam kaidah bahasa Indonesia, kata *belum matang* dan *pada main* pada kalimat di atas adalah pemakaian frasa yang salah. Kesalahan itu disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa ibu (B1).

Bentuk Baku

- (1) Tunggu sebentar kalau ingin makan, sayurnya *belum masak!*
(2) Anak-anak *sedang main* di ruang tengah

2. Penggunaan Preposisi Yang Tidak Tepat

Sering kita dijumpai pemakaian preposisi tertentu dalam frasa preposisional tidak tepat. Hal ini terjadi disebabkan oleh frasa preposisional yang menyatakan tempat, waktu, dan tujuan.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Tolong letakan pena saya *pada* laci meja itu.
(2) *Di* hari bahagia ini aku hadiahkan sebungkus kado untukmu.

Kata-kata yang di cetak miring merupakan penggunaan preposisi yang tidak tepat. Pertama lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan tempat, yaitu : *di*, Kedua lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan waktu, yaitu: *pada*.

Bentuk Baku

- (1) Tolong letakkan pena saya *di* laci meja itu
(2) *Pada* hari bahagia ini aku hadiahkan sebungkus kado untukmu

3. Susunan Kata Yang Tidak Tepat

Akibat dari pengaruh bahasa asing adalah kesalahan dalam susunan kata.

Contohnya :

Bentuk Tidak Baku

- (1) *kamu sudah* terima surat-surat itu?

Pada kalimat di atas tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi berawal dari terjemahan harfiah dari bahasa asing yaitu ke dalam bahasa Indonesia.

Bentuk Baku

- (1) *sudah kamu* terima surat-surat itu?

4. Penggunaan Unsur Yang Berlebihan atau Mubazir

Sering kita jumpai pemakai bahasa dengan kata-kata yang mengandung makna yang sama (bersinonim) digunakan sekaligus dalam satu kalimat.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Rajiv mahasiswa yang *paling terpandai* dikelas ini

Kata yang dicetak miring pada kalimat diatas merupakan kata yang maknanya sama. Penggunaan dua kata yang digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat dianggap mubazir. Dengan demikian, yang digunakan salah satu saja agar tidak mubazir.

Bentuk Baku

- (1) a. Rajiv mahasiswa yang *paling* pandai dikelas ini
b. Rajiv mahasiswa yang *terpandai* dikelas ini

5. Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan

Suatu bentuk yang mempunyai arti paling dalam suatu perbandingan. Arti paling itu dapat dihasilkan dengan suatu adjektiva ditambah adverbial amat, sangat, sekali, atau paling. Jika ada dua adverbial digunakan sekaligus dalam menjelaskan adjektiva pada sebuah kalimat, terjadilah bentuk superlatif yang berlebihan.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Dia *sangat cantik sekali*.

Bentuk Baku

- (1) a. Dia *sangat cantik*
b. Dia cantik *sekali*

6. Penjamakan yang Ganda

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari kadang-kadang orang salah menggunakan bentuk jamak dalam bahasa Indonesia, sehingga terjadi bentuk rancu atau kacau.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Menteri Luar Negeri akan mengunjungi *berbagai negara-negara* bersahabat.

Pada sebuah kalimat untuk penanda jamak sebuah kata cukup menggunakan satu penanda saja.

Bentuk Baku

- (1) a. Menteri Luar Negeri akan mengunjungi *berbagai negara* sahabat
b. Menteri Luar Negeri akan mengunjungi *negara-negara* sahabat
- (2) a. *Banyak buku* sudah dicetak oleh penerbit Angkasa
b. *Buku-buku* sudah dicetak oleh penerbit Angkasa

7. Penggunaan Bentuk Resiprokal yang Salah

Bentuk resiprokal ini adalah bentuk bahasa yang memiliki makna berbalasan. Bentuk resiprokal ini dihasilkan dengan cara menggunakan kata *saling* atau dengan kata ulang berimbuhan. Akan tetapi jika ada bentuk yang berarti berbalasan itu dengan cara pengulangan kata sekaligus dengan penggunaan kata *saling*, akan terjadilah bentuk resiprokal yang salah seperti kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Sesama pedagang itu harus *saling tolong-menolong*
- (2) Dalam berdiskusi itu para mahasiswa dapat *saling tukar-menukar* informasi

Bentuk Baku

- (1) a. Sesama pedagang itu harus *saling-menolong*
b. Sesama pedagang itu harus *tolong-menolong*
- (2) a. Dalam berdiskusi itu para mahasiswa dapat *saling menukar* informasi
b. Dalam berdiskusi itu para mahasiswa dapat *tukar menukar* informasi

1.4.2.6 Kesalahan dalam Bidang Kalimat

1. Kalimat Tidak Bersubjek

Dalam suatu kalimat paling sedikit harus terdiri dari subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan. Misalnya kalimat yang subjeknya tidak jelas, yaitu kalimat yang predikat verba aktif transitif didepan subjek terdapat preposisi. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (1) *Dari* pengalaman selama ini menunjukkan bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha yang dapat memecahkan masalah penduduk
- (2) *Untuk* kegiatan itu memerlukan biaya yang cukup banyak

Subjek kalimat di atas tidak jelas karena subjek kalimat aktif didahului preposisi *dari*, dan *untuk*.

Pada kalimat di atas dilakukan dengan dua cara yaitu, (1) jika ingin tetap pertahankan preposisi yang mendahului subjek, maka predikat diubah menjadi bentuk pasif, (2) jika menghendaki predikat tetap dalam bentuk aktif, maka preposisi yang mendahului subjek harus dihilangkan.

- (1) a. *Dari* pengalaman selama ini *ditunjukkan* bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha yang dapat memecahkan masalah penduduk.
b. Pengalaman selama ini *menunjukkan* bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha yang dapat memecahkan masalah penduduk
- a. *Untuk* kegiatan itu *diperlukan* biaya yang cukup banyak
b. Kegiatan itu *memerlukan* biaya yang cukup banyak.

2. Kalimat Tidak Berpredikat

Kalimat yang tidak mempunyai predikat terjadi oleh keterangan subjek yang terlalu panjang, keterangan itu diberi keterangan lagi, sehingga pembaca dan penulis terlena karena kalimat yang dibuatnya itu belum lengkap atau terdapat predikatnya.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Bandar Udara Soekarno-Hatta *yang* dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan di mana pun di dunia sebelum ini karena teknik itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh para rekayasa Indonesia

Kalimat diatas merupakan contoh kalimat yang tidak memiliki berpredikat. Penghilangan kata *yang* pada kalimat di atas dapat menghasilkan kalimat yang lengkap yang mengandung subjek dan predikat. Subjek kalimat tersebut Bandar Udara Soekarno-Hatta dan predikatnya dibangun.

Bentuk Baku

- (1) Bandar Udara Soekarno-Hatta dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan dimana pun sebelum ini. Teknik cakar ayam itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh para rekayasa Indonesia.

Panjang dalam suatu kalimat bukanlah merupakan suatu ukuran dalam kalimat itu lengkap. Sebaiknya, kalimat yang dibuat itu pendek dan hemat, tetapi juga lengkap dan jelas.

3. Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)

Dalam bahasa tulis sehari-hari kita jumpai kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Perempuan itu menatapku aneh. *Serta* sulit dimengerti.
- (2) Di keluarga saya ajaran itu sulit diterima. *Dan* sukar untuk dilaksanakan

Kata-kata yang dicetak miring merupakan susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat tersebut masih mempunyai hubungan kalimat gantung dengan kalimat lain (sebelumnya). Kalimat yang memiliki hubungan gantung itu disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat tadi disebut induk kalimat.

- (1) Perempuan itu menatapku aneh *serta* sulit dimengerti
- (2) Di keluarga saya ajaran itu sulit diterima *dan* sukar dilakukan

4. Penggandaan Subjek

Penggandaan subjek kalimat menjadikan kalimat tidak jelas bagian yang mendapat tekanan.

Bentuk Tidak Baku

- (1) *Novel itu saya* sudah membacanya.

Kata atau kelompok kata dalam sebuah kalimat akan menduduki fungsi sintaksis tertentu. Kalimat di atas merupakan ontok yang tidak baku karena mempunyai dua subjek. Perbaikan kalimat-kalimat di atas dapat dilakukan dengan

cara: (a) diubah menjadi kalimat pasif bentuk diri, atau (b) diubah menjadi kalimat aktif yang normatif, dan (c) salah satu diantara kedua subjek itu dijadikan keterangan.

Bentuk Baku

- (1) a. Novel itu sudah saya baca (kalimat pasif bentuk diri)
b. Saya sudah membaca novel itu (kalimat aktif)

5. Antara Predikat dan Objek yang Tersisipi

Perhatikan kalimat-kalimat yang diantara predikat dan objek tersisipi preposisi

Bentuk Tidak Baku

- (1) kami mengharap *atas* kehadiran saudara tepat pada waktunya
- (2) Rapat yang diselenggarakan pada minggu yang lalu membicarakan *tentang* hak dan kewajiban pegawai negeri sipil

Dalam kalimat aktif transitif, merupakan kalimat yang memiliki objek, verba transitif tidak perlu diikuti oleh preposisi sebagai pengantar objek. Dengan kata lain, antara predikat dan objek tidak perlu disisipi preposisi.

Bentuk Baku

- (1) Kami mengharap kehadiran saudara tepat pada waktunya
- (2) Rapat yang diselenggarakan pada minggu yang lalu membicarakan hak dan kewajiban pegawai negeri sipil

6. Kalimat yang Tidak Logis

Kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal. Hal itu terjadi karena pembicara atau penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Acara berikutnya adalah sambutan Rektor IKIP PGRI Semarang. *Waktu* dan *tempat* kami persilahkan.

Kalimat diatas pada kata *waktu dan tempat* yang dipersilahkan untuk memberi sambutan. Seharusnya yang dipersilahkan memberi sambutan adalah Rektor IKIP PGRI Semarang.

7. Kalimat yang Ambiguitas

Ambiguitas adalah kegandaan arti kalimat, sehingga meragukan dan tidak dipahami orang lain. Ambiguitas disebabkan oleh beberapa hal, intonasi yang tidak tepat, pemakaian kata yang bersifat polisemi, struktur kalimat yang tidak tepat, beberapa contoh kalimat yang ambiguitas.

Bentuk Ambiguitas

- (1) Pintu gerbang istana yang indah terbuat dari emas
(2) Mobil rektor yang baru mahal harganya

Kita dapat menafsirkan kalimat-kalimat di atas dengan dua penafsiran, pertama keterangan *yang indah, yang baru*, dapat mengenai nomina yang terakhir yaitu *istana, rektor*. kedua, keterangan itu dapat mengenai keseluruhannya, yaitu *pintu gerbang istana, mobil rektor*. Dengan demikian, kalimat itu menjadi

ambiguitas karena maknanya tidak jelas, agar kalimat di atas tidak ambiguitas harus di ubah menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Ambiguitas

- (1) a. Pintu gerbang yang indah di istana itu terbuat dari emas
b. Pintu gerbang yang ada di istana yang indah itu terbuat dari emas
- (2) a. Mobil yang baru kepunyaan rektor, mahal harganya
b. Mobil itu kepunyaan rektor yang baru, mahal harganya

8. Penghilangan Konjungsi

Kita sering menjumpai orang membaca tulisan-tulisan resmi yang didalamnya terdapat gejala penghilangan konjungsi pada anak kalimat. Penghilangan konjungsi itu menjadikan kalimat tersebut tidak efektif (tidak baku).

Bentuk Tidak Baku

- (1) sering digunakan untuk kejahatan, komputer ini kini dilengkapi pula dengan alat pengaman
- (2) membaca surat anda, saya sangat kecewa

konjungsi-konjungsi adalah sebagai penanda anak kalimat yang sering ditanggalkan. Hal ini terjadi karena penulisnya terpengaruh oleh bentuk partisif bahasa Inggris. Oleh karena itu, gejala ini sudah merata digunakan diberbagai kalangan, maka mereka tidak sadar bentuk itu salah. Dalam bahasa Indonesia konjungsi pada anak kalimat harus digunakan, sehingga kalimat diatas diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

- (1) *karena* sering digunakan untuk kejahatan, komputer ini kini dilengkapi dengan alat pengaman
- (2) *setelah* membaca surat anda, saya sangat kecewa

9. Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

Kekurangcermatan pemakai bahasa dapat mengakibatkan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Ini disebabkan oleh dua kaidah bahasa yang bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat. Kita sering menemui tulisan-tulisan seperti ini.

Bentuk Tidak Baku

- (1) *Walaupun* dia belum istirahatseharian, *tetapi* dia datang juga di pertemuan RT
- (2) Untuk menyalurkan informasi yang efektif, *maka* harus dipergunakan sinar inframerah karena sinar itu mempunyai dispersi yang kecil

Pemakai bahasa tidak menyadari kalau bentuk-bentuk (1) dan (2) menggunakan padanan yang tidak serasi yaitu, penggunaan dua konjungsi sekaligus.

Bentuk Baku

- (1) a. *Walaupun* dia belum istirahat seharian, dia datang juga di pertemuan RT
b. Dia belum istirahat seharian, *tetapi* dia datang juga di pertemuan RT
- (2) Untuk menyalurkan informasi yang efektif, harus dipergunakan sinar inframerah karena sinar itu mempunyai dispersi yang kecil

10. Urutan yang Tidak Pararel

Kalimat-kalimat di bawah ini terjadi karena bentuk rincian yang tidak pararel atau tidak sejajar.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Dengan *penghayatan* yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta *memahami* akan tugas yang diembannya, dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.
- (2) Harga BBM *dibekukan* atau *kenaikan* secara luwes

Apabila dalam sebuah kalimat terdapat unsur yang rinci, rinciannya itu harus diusahakan pararel. Jika unsur pertama nomina, unsur berikutnya juga nomina, jika unsur pertamanya adjektiva, unsur berikutnya juga berupa adjektiva, unsur pertama bentuk *di-...-kan*, unsur berikutnya juga *di-...-kan*, dan sebagainya. Kata-kata yang dicetak miring pada masing-masing kalimat di atas perlu diperbaiki.

Bentuk Baku

- (1) Dengan *penghayatan* yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta *pemahaman* akan tugas yang diembannya, dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik
- (2) Harga BBM *dibekukan* atau *dinaikan* secara luwes

11. Penggunaan Istilah Asing

Penggunaan bahasa Indonesia yang mempunyai kemahiran dalam menggunakan bahasa asing tertentu sering menyelipkan istilah asing dalam pembicaraan atau tulisannya. Pemakai bahasa itu ingin memperagakan

kebolehnya atau memperlihatkan keserjanaannya, dan keintelektualannya pada khalayak. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia kita tidak boleh mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Bentuk Tida Baku

- (1) *At last*, semacam *task force* perlu dibentuk dahulu untuk *job* ini
- (2) Kita segera menyusun *projeck proposal* dan sekaligus *budgeting*-nya

Pada kalimat 1 dan 2 di atas belum tentu dipahami oleh orang yang berpendidikan rendah karena kalimat-kalimat tersebut terdapat istilah bahasa asing. Dengan kata lain, istilah asing yang dicetak miring pada kalimat di atas diganti dengan istilah dalam bahasa Indonesia. Istilah *at last* diganti *akhirnya*, istilah *task force* diganti *satuan tugas*, istilah *job* diganti *pekerjaan*, istilah *projeck proposal* diganti *rancangan kegiatan*, istilah *budgeting* diganti dengan *rancangan biayanya*. Sehingga menjadi kalimat-kalimat berikut.

Bentuk Baku

- (1) *Aakhirnya*, semacam *satuan tugas* perlu dibentuk dahulu untuk *pekerjaan* ini
- (2) Kita segera menyusun *rancangan kegiatan* dan sekaligus *rancangan biayanya*.

12. Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu

Dalam bahasa Indonesia sering kita dijumpai dengan penggunaan bentuk-bentuk di mana, yang mana, hal mana, dari mana, dan kata-kata tanya, yang terdapat dalam kalimat berita (bukan kalimat tanya).

Bentuk Tidak Baku

- (1) Sektor pariwisata *yang mana* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan
- (2) Saskia membuka-buka album *dalam mana* ia menyimpan foto terbarunya

Penggunaan bentuk-bentuk di atas kemungkinan dipengaruhi oleh bahasa asing khususnya, bahasa Inggris. Bentuk *yang mana* sejajar dengan penggunaan *which*, penggunaan *dalam mana* sejajar dengan *in which*. Karena dalam bahasa Indonesia sudah ada penghubung yang lebih tepat, yaitu kata *tempat* dan *yang*; kalimat (1) dan (2) diperbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

- (1) Sektor pariwisata *yang* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan
- (2) Saskia membuka-buka album *tempat* ia menyimpan foto terbarunya.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks bahasa Indonesia kelas VIII SMP/MTs kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud. Buku teks bahasa Indonesia ini terdiri dari 274 dengan isi yang terdiri dari Sembilan bab. Maleong (2017: 157) menyatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain

1.5.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah kesalahan frasa dan kalimat yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud. Menurut Arikunto (2014:161) data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Content Analysis* (Analisis isi). Martono (2012:13) mengemukakan analisis isi (*content analysis*) adalah tipe penelitian yang memanfaatkan informasi atau isi yang tertulis sebagai simbol-simbol material.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian analisis kesalahan berbahasa pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud termasuk jenis penelitian perpustakaan. Menurut Musfiqon (2012:56) penelitian perpustakaan adalah penelitian yang sumber data dan kancah penelitiannya berada di perpustakaan. Perpustakaan di sini tidak harus diartikan formal perpustakaan, tetapi segala referensi dan dokumen yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud” ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, (2016:1) menyatakan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yaitu peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Senada dengan Maleong (2017:6) mengemukakan Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2016: 24) menyatakan teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.7.1 Teknik Hermeneutik

Menurut Hamidy (2003:24) teknik hermeneutik merupakan teknik baca, catat, dan simpulkan. Dalam penelitian ini teknik hermeneutik diperlukan untuk mencatat data-data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, kemudian diseleksi, diatur, dan diklasifikasikan. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi keraguan pada saat mengolah data.

1.8 Teknik Analisis Data

Keseluruhan data yang telah terkumpul disusun secara sistematis sesuai pengelompokkan permasalahan dalam penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

1.8.1 Mengidentifikasi kesalahan frasa dan kalimat yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud.

1.8.2 Mengklasifikasi kesalahan berbahasa yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud. Klasifikasi ini meliputi bidang frasa dan kalimat.

1.8.3 Menganalisis kesalahan berbahasa bidang frasa dan kalimat yang telah dikelompokkan sesuai dengan teori Setyawati.

1.8.4 Menginterpretasi data kesalahan frasa dan kalimat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud.

1.8.5 Menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan masalah penelitian.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Pada deskripsi data ini, penulis menggambarkan dan memaparkan data yang akurat. Data dalam penelitian ini bersumber pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud. Penulis mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada bidang frasa dan kalimat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud.

2.1.1 Kesalahan Berbahasa Pada Bidang Frasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud

Menurut Setyawati (2010:76) Kesalahan bidang frasa dapat dianalisis berdasarkan klasifikasi kesalahan berbahasa antara lain, pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan, penggunaan bentuk superlative yang berlebihan, penjamakkan ganda, penggunaan bentuk resiprokal yang salah.

TABEL 01. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013

No	Publikasi	Data	Keterangan
1	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 17	Hujan yang turun di <i>siang bolong (1)</i> ini memang tidak terlalu deras.	Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Tabel sambungan 01

2	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 29	Bagi <i>orang perorangan</i> , (2) untuk membeli dan menjual barang-barang pribadi.	Penggunaan Unsur yang Berlebihan Atau Mubazir
3	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 33	<i>Sorga (3)</i> ada di telapak kaki ibu	Adanya Pengaruh Bahasa Daerah
4	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 71	Di samping itu, hasil kompos dijual <i>ke</i> (4) instansi pemerintah, dan swasta di lingkungan setempat.	Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat
5	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 74	Ada acara puncak yang <i>bakal</i> (5) digelar di Kafe Tenda Semanggi (KTS).	Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

2.1.2 Kesalahan Berbahasa Pada Bidang Kalimat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud

Setyawati (2010:15) menyatakan kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010:102) Kesalahan bidang kalimat terdiri atas, kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat bunting), penggandaan subjek, antara predikat dan objek yang tersisipi, kalimat yang tidak logis, kalimat yang ambiguitas, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, urutan yang tidak paralel, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

TABEL 02. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013

No	Publikasi	Data	Keterangan
1	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal iii	Pada kurikulum 2013, surat yang ditulis siswa harus berdampak sosial, seperti mampu menunjukkan kepribadian dalam surat lamaran kerja, <i>dan atau</i> (6) surat untuk meyakinkan orang lain	Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan
2	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 10	Setelah saya <i>cross check</i> , (7) dengan berita dari sumber lainnya ada yang berbeda, terutama di dalam penyampaian informasi jumlah korban.	Penggunaan Istilah Asing
3	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 11	Berita itu hanya menginformasikan peristiwa negatif. <i>Seolah-olah</i> , (8) dunia horor dan menakutkan.	Kalimat Tidak bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)
4	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 43	Selain itu, dikenal istilah iklan <i>display</i> , (9) yakni iklan memiliki ukuran lebih luas dibanding iklan kolom.	Penggunaan Istilah Asing
5	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 79	Begitu juga kehidupan anggota dewan yang <i>glamour</i> (10).	Penggunaan Istilah Asing
6	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 81	Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. <i>Dengan</i> (11) topik kehutanan yang menjadi fokus pembahasannya, istilah-istilah yang muncul dalam teks tersebut adalah penebang liar, hutan lindung, hutan alam, hutan rawa gambut, dan sektor kehutanan.	Kalimat Tidak bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)

Tabel Sambungan 02

7	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 98	Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. <i>Dengan (12)</i> daya imajinasi tersebut pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat suatu yang di ungkapkan penyair.	Kalimat Tidak bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)
8	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 142	Sentot terpaksa menyerah kepada Belanda dengan pasukannya (16 Oktober 1829), kerana kesulitan biaya dan <i>termakan (13)</i> oleh bujukan Belanda.	Kalimat yang Tidak Logis.
9	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 147	Karena perubahan lingkungan, habisnya makanan, adanya penyakit dan factor lain, jumlah populasi secara berkala akan berkurang, penyimpangan dapat memengaruhi variabilitas dari sisa populasi. <i>Jika (14)</i> populasi meningkat lagi, frekuensi sejumlah tertentu dapat jauh berbeda dengan frekuensi sebelum, penurunan jumlah populasi.	Kalimat Tidak bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)
10	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 156	Dia lalu <i>flash back (15)</i> kemasa kecilnya dulu, sewaktu masih di SD Muhammadiyah yang sederhana dengan dua guru yang bersehaja, Bu Muslimah (Cut Mini) dan Pak Harfan (Ikranagara).	Penggunaan Istilah Asing
11	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 157	Sebagai anak termiskin dari sebuah komunitas miskin, gayanya yang terengah-engah menggenjot sepeda yang terlalu besar untuknya adalah sebuah <i>scene (16)</i> tak terlupakan.	Penggunaan Istilah Asing

Tabel Sambungan 02

12	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 158	Melodinya <i>catchy</i> , (17) dijamin sekali mendengarkan, kita tidak akan kesulitan untuk mengingat lagu ini.	Penggunaan Istilah Asing
		Nuansa itu sekilas terdengar ala <i>king of convenience</i> (18) ini.	
		Sayangnya, lirik-lirik tersebut tidak semuanya tercetak dengan baik, dengan <i>font handwriting</i> (19) yang cukup sulit untuk dibaca.	
13	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 160	“ <i>Sebaliknya</i> , (20) banyak juga orang yang mengaku sehat, <i>tetapi</i> (20) berperilaku tak lebih baik dari orang gila, “ <i>tambah aria</i> .”	Konjungsi yang Berlebihan
14	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 181	Bangsa Indonesia yang pada waktu itu sedang menghadapi penjajah Belanda, perlu bersatu untuk menghadapinya secara bersama-sama. <i>Karena</i> (21) itulah disepakati bersama untuk mengucapkan ikrar sebagai kebulatan tekad di dalam mengusir penjajah Belanda yang selama itu telah memporandakan kehidupan bangsa.	Kalimat Tidak bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)
		Meskipun <i>memakan waktu</i> (22) yang agak lama, dapat dikatakan bahwa sumpah pemuda yang dilandasi semangat persatuan itulah yang merupakan senjata ampuh yang dapat membawa bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya.	Kalimat Tidak Logis
15	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 183	Cuma kemajuan teknologi (termasuk internet), biasanya bagai pisau bermata dua: dia bisa bersifat sebagai teman alias penyedia informasi yang tepat, tapi bisa juga sebagai <i>devil advocate</i> , (23) teman yang malah justru menjerumuskan kita ke perbuatan yang tidak baik.	Penggunaan Istilah Asing

Tabel Sambungan 02

16	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 194	Hal itu tampak pada kata-kata berikut: belajarlah, pusatkan perhatian, berhentilah, belajarlah. <i>Dengan (24)</i> karakteristiknya seperti demikian, teks tersebut tergolong ke dalam bentuk persuasi.	Kalimat Tidak bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)
17	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 247	Mungkin pula karena alurnya yang <i>surprise, (25)</i> dan penuh kejutan	Penggunaan Istilah Asing
18	Kemendikbud, kurikulum 2013, hal 249	Apabila bacaan itu berupa buku secara utuh, daya tariknya itu mungkin pula pada ilustrasi gambar atau jilid bukunya. <i>Dengan (26)</i> daya-daya tarik itulah yang menyebabkan pembaca mau menikmati suatu bacaan hingga tuntas.	Kalimat Tidak bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)

2.2 Analisis Data

2.2.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud

Menurut Setyawati (2010:76) kesalahan berbahasa pada bidang frasa sering dijumpai dalam bahasa tulis maupun lisan. Kesalahan bidang frasa dapat disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan, penggunaan bentuk superlative yang berlebihan, penjamakkan ganda, penggunaan bentuk resiprokal yang salah. Berikut ini uraian data buku teks Bahasa Indonesia yang terdapat kesalahan dalam bidang frasa pada penulisannya.

2.2.1.1 Adanya Pengaruh bahasa Daerah

Data 1

Bentuk Tidak Baku

Hujan yang turun di *siang bolong* ini memang tidak terlalu deras

Berdasarkan data (1) terdapat kesalahan berbahasa dalam bidang frasa khususnya adanya pengaruh bahasa daerah. Kesalahan ini disebabkan karena kebiasaan penulis memasukkan bahasa daerah atau bahasa ibu (B1) ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa kedua (B2). Kesalahan berbahasa pengaruh daerah terdapat pada frasa *siang bolong*. Penggunaan bahasa daerah tidak dibenarkan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena mengandung makna yang tidak baku. Untuk membuktikan frasa *siang bolong* adalah bahasa daerah, penulis merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam KBBI *siang* adalah terang (dalam arti bersih, tidak ada rumputnya, dsb);, dan *bolong* adalah *cak* berlubang tembus. Perbaikan kalimat tersebut adalah

Bentuk Baku

Hujan yang turun di *hari yang terang* ini memang tidak terlalu deras.

2.2.1.2 Penggunaan Unsur yang Berlebihan Atau Mubazir

Data 2

Bentuk Tidak Baku

Bagi *orang perorangan* untuk membeli dan menjual barang-barang pribadi

Berdasarkan data (2) di atas, frasa *orang perorangan* tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Penggunaan unsur mubazir biasanya terjadi dalam pemakaian kata-kata yang mengandung makna yang sama atau bersinonim yang digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Frasa *orang perorangan* pada data (2) mengandung makna yang sama dan bisa menggantikan posisi masing-masing kata dalam sebuah kalimat. Dalam KBBI orang adalah manusia (dalam arti khusus), sementara itu, perorangan adalah perihal orang;. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi.

Bentuk Baku

1. Bagi orang untuk membeli dan menjual barang-barang pribadi
2. Untuk membeli dan menjual barang-barang pribadi bagi perorangan

2.2.1.3 Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Data 3

Bentuk Tidak Baku

Sorga ada di telapak kaki ibu

Berdasarkan data (3) di atas terdapat kesalahan berbahasa adanya pengaruh bahasa daerah. Kesalahan penggunaan bahasa daerah terdapat pada kata *sorga*. Penggunaan kata ini terjadi karena pembiasaan penulis memasukkan bahasa

daerah (B1) ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah tidak dibenarkan dalam pemakaian bahasa Indonesia (B2) , karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata *sorga* dalam bahasa Indonesia adalah bentuk tidak baku dari kata *surga*. Dalam KBBI *surga* adalah alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya (dalam keabadian). Dengan demikian, Perbaikan kalimat di atas adalah :

Bentuk Baku

Surga ada di telapak kaki ibu

2.2.1.4 Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

Data 4

Bentuk Tidak Baku

Di samping itu, hasil kompos dijual *ke instansi pemerintah*, dan swasta di lingkungan setempat.

Berdasarkan data (4) terdapat kesalahan berbahasa dalam bidang frasa khususnya penggunaan preposisi yang tidak tepat. Kesalahan penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *ke instansi pemerintah* tidak dapat menyatakan penjelasan tujuan. Frasa *ke instansi pemerintah* adalah bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penggunaan frasa *ke instansi pemerintah* merupakan kesalahan berbahasa, artinya diperbaiki agar dapat menyatakan penjelasan tujuan dalam penggunaan preposisi yang lebih tepat lagi. Pada frasa *ke instansi pemerintah*

lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan tujuan yaitu *kepada*, sehingga preposisi *kepada* lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut.

Bentuk Baku

Di samping itu, hasil kompos dijual kepada instansi pemerintah, dan swasta di lingkungan setempat.

2.2.1.6 Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Data 5

Bentuk Tidak Baku

Ada acara puncak yang *bakal* digelar di Kafe Tenda Semanggi (KTS).

Berdasarkan data (5) di atas kesalahan bahasa adanya pengaruh bahasa daerah. Kesalahan penggunaan bahasa daerah terdapat pada kata *bakal*. Penggunaan kata ini terjadi karena pembiasaan penulis memasukkan bahasa daerah (B1) ke dalam bahasa Indonesia (B2). Penggunaan bahasa daerah tidak dibenarkan dalam pemakaian bahasa Indonesia, karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata *bakal* dalam bahasa Indonesia adalah bentuk tidak baku dari kata *akan*. Dalam KBBI akan adalah (untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi, berarti) hendak.

Bentuk Baku

Ada acara puncak yang akan digelar di Kafe Tenda Semanggi (KTS).

2.2.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud

Menurut Setyawati (2010:84) kesalahan berbahasa pada bidang kalimat sering dijumpai dalam bahasa tulis maupun lisan, artinya kesalahan berbahasa tersebut sering terjadi dalam kegiatan berinteraksi maupun menulis. Kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat disebabkan oleh antara lain: kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), penggandaan subjek, antara predikat dan objek yang tersisipi, kalimat yang tidak logis, kalimat yang ambiguitas, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, urutan yang tidak paralel, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Berikut ini uraian data buku teks Bahasa Indonesia yang terdapat kesalahan dalam bidang kalimat pada penulisannya.

2.2.2.1 Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

Data 6

Bentuk Tidak Baku

Pada kurikulum 2013, surat yang ditulis siswa harus berdampak sosial, seperti mampu menunjukkan kepribadian dalam surat lamaran kerja *dan* *atau* surat untuk meyakinkan orang lain

Berdasarkan data (6) bahwa terjadi kesalahan bidang kalimat khususnya penggunaan konjungsi yang berlebihan. Kesalahan tersebut terjadi karena kekurangcermatan dan pemakai bahasa tidak menyadari kalau bentuk dari kalimat tersebut menggunakan padanan yang tidak serasi, yaitu penggunaan dua

konjungsi sekaligus. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satu saja. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

Bentuk Baku

1. Pada kurikulum 2013, surat yang ditulis siswa harus berdampak sosial, seperti mampu menunjukkan kepribadian dalam surat lamaran kerja, *dan* surat untuk meyakinkan orang lain
2. Pada kurikulum 2013, surat yang ditulis siswa harus berdampak sosial, seperti mampu menunjukkan kepribadian dalam surat lamaran kerja, *atau* surat untuk meyakinkan orang lain

2.2.2.2 Penggunaan Isilah Asing

Data 7

Bentuk Tidak Baku

Setelah saya *cross check* dengan berita dari sumber lainnya ada yang berbeda, terutama di dalam penyampaian informasi jumlah korban.

Data (7) di atas, menunjukkan terjadi kesalahan bidang kalimat khususnya kesalahan penggunaan istilah asing. Kalimat yang menggunakan istilah asing ini merupakan kalimat mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Penggunaan istilah asing bertujuan untuk menunjukkan kalimat yang memperagakan keintelektualan dalam penggunaan bahasa asing pada kalimat bahasa Indonesia. Selain itu, kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan kata *cross check* dalam kalimat ini merupakan bentuk kalimat yang dipengaruhi oleh bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Kata *cross check* sebaiknya diperbaiki dengan kata baku *pemeriksaan ulang*

Bentuk Baku

Setelah saya *periksa ulang* dengan berita dari sumber lainnya, ada yang berbeda, terutama di dalam penyampaian informasi jumlah korban.

2.2.2.3 Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)

Data 8

Bentuk Tidak Baku

Berita itu hanya menginformasikan peristiwa negatif. *Seolah-olah* dunia horor dan menakutkan.

Data (8) menunjukkan bahwa telah terjadi kesalahan berbahasa pada kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Hal ini disebabkan oleh pemakaian kata *seolah-olah* pada data diatas merupakan susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat yang diawali kata *seolah-olah* bukan kalimat baku melainkan hanya keterangan kalimat sebelumnya. Seharusnya pemakaian konjungsi *seolah-olah* diperbaiki sehingga menjadi kalimat lengkap dan jelas.

Bentuk Baku

Berita itu hanya menginformasikan peristiwa negatif, *seolah-olah*, dunia horor dan menakutkan.

2.2.2.4 Penggunaan Istilah Asing

Data 9

Bentuk Tidak Baku

Selain itu, dikenal istilah iklan *display*, yakni iklan memiliki ukuran lebih luas dibanding iklan kolom.

Data (9) menunjukkan terdapat kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat khususnya kesalahan penggunaan istilah asing. Pemakaian kata yang dimiringkan merupakan kalimat yang menggunakan istilah asing. Kalimat yang menggunakan istilah asing ini merupakan kalimat mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Penggunaan istilah asing bertujuan menunjukkan kalimat yang memperagakan keintelektualan dalam penggunaan bahasa asing pada kalimat bahasa Indonesia. Selain itu, kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan kata *display* dalam kalimat ini merupakan bentuk kalimat yang dipengaruhi oleh bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Kata *display* sebaiknya diperbaiki dengan kata baku *layar*. Selain data 9 juga terdapat kesalahan yang sama yaitu pada data (10, 15, 16, 17, 18, 19, 23, dan 25).

2.2.2.5 Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (kalimat Buntung)

Data 11

Bentuk Tidak Baku

Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. *Dengan* topik kehutanan yang menjadi fokus pembahasannya, istilah-istilah yang muncul dalam teks tersebut adalah penebang liar, hutan lindung, hutan alam, hutan rawa gambut, dan sektor kehutanan.

Berdasarkan data (11) terdapat penggunaan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Hal ini disebabkan oleh pemakaian kata *dengan* pada data di atas yang merupakan susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan

kalimat sebelumnya. Kalimat yang diawali kata *dengan* bukan kalimat baku melainkan hanya keterangan kalimat sebelumnya. Seharusnya pemakaian konjungsi *dengan* diperbaiki sehingga menjadi kalimat lengkap dan jelas.

Bentuk Baku

Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas *dengan* topik kehutanan yang menjadi fokus pembahasannya, istilah-istilah yang muncul dalam teks tersebut adalah penebang liar, hutan lindung, hutan alam, hutan rawa gambut, dan sektor kehutanan.

Data 12

Bentuk Tidak Baku

Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. *Dengan* daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat suatu yang di ungkapkan penyair.

Berdasarkan data (12) di atas penggunaan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Hal ini disebabkan oleh pemakaian kata *dengan* pada data (12) merupakan susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat yang diawali kata *dengan* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. melainkan hanya keterangan kalimat sebelumnya. Seharusnya pemakaian konjungsi *dengan* diperbaiki sehingga menjadi kalimat lengkap dan jelas.

Bentuk Baku

Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi *dengan* daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat suatu yang di ungkapkan penyair.

2.2.2.6 Kalimat yang Tidak Logis

Data 13

Bentuk Tidak Baku

Sentot terpaksa menyerah kepada Belanda dengan pasukannya (16 Oktober 1829) karena kesulitan biaya dan *termakan* oleh bujukan Belanda.

Data (13) di atas menunjukkan terjadi kesalahan bidang kalimat khususnya kalimat yang tidak logis. Hal ini disebabkan oleh pembicara atau penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata. Pada kata *termakan* oleh bujukan Belanda makna leksikalnya sama dengan '*terpengaruh*'. Jadi, tidak mungkin kalau bujukan Belanda *termakan*. Kata yang tepat untuk menyatakan maksud tersebut adalah kata *terpengaruh*. Perbaiki kalimat tersebut adalah

Bentuk Baku

Sentot terpaksa menyerah kepada Belanda dengan pasukannya (16 Oktober 1829), karena kesulitan biaya dan *terpengaruh* oleh bujukan Belanda.

2.2.2.7 Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat

Data 14

Bentuk Tidak Baku

Karena perubahan lingkungan, habisnya makanan, adanya penyakit dan faktor lain, jumlah populasi secara berkala akan berkurang, penyimpangan dapat memengaruhi variabilitas dari sisa populasi. *Jika* populasi meningkat lagi, frekuensi sejumlah tertentu dapat jauh berebda dengan frekuensi sebelum penurunan jumlah populasi.

Data (14) menunjukkan bahwa telah terjadi kesalahan bidang kalimat khususnya kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung).

Penggunaan tersebut disebabkan oleh pemakaian kata *jika* pada data di atas yang merupakan susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat yang diawali kata *jika* bukan kalimat baku melainkan hanya keterangan kalimat sebelumnya. Seharusnya pemakaian konjungsi *jika* diperbaiki sehingga menjadi kalimat lengkap dan jelas.

Bentuk Baku

Karena perubahan lingkungan, habisnya makanan, adanya penyakit dan faktor lain, jumlah populasi secara berkala akan berkurang, penyimpangan dapat memengaruhi variabilitas dari sisa populasi *jika* populasi meningkat lagi, frekuensi sejumlah tertentu dapat jauh berbeda dengan frekuensi sebelum penurunan jumlah populasi.

2.2.2.8 Konjungsi yang Berlebihan

Data 20

Bentuk Tidak Baku

“*Sebaliknya*, banyak juga orang yang mengaku sehat, *tetapi* berperilaku tak lebih baik dari orang gila, “*tambah* aria.

Data (20) menunjukkan telah terjadi kesalahan bidang kalimat yaitu konjungsi yang berlebihan. Ini terjadi karena dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satu saja. Perbaiki kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat yang lengkap dan jelas.

Bentuk Baku

1. “*Sebaliknya*, banyak juga orang yang mengaku sehat, berperilaku tak lebih baik dari orang gila, “tambah aria.
2. Banyak juga orang yang mengaku sehat, *tetapi* berperilaku tak lebih baik dari orang gila, “tambah aria.

2.2.2.9 Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)

Data 21

Bentuk Tidak Baku

Bangsa Indonesia yang pada waktu itu sedang menghadapi penjajah Belanda perlu bersatu untuk menghadapinya secara bersama-sama. *Karena* itulah disepakati bersama untuk mengucapkan ikrar sebagai kebulatan tekad di dalam mengusir penjajah Belanda yang selama itu telah memporandakan kehidupan bangsa.

Berdasarkan data (21) terdapat penggunaan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa disebabkan oleh pemakaian kata *karena* pada data (21) yang merupakan susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Penggunaan kalimat kata *karena* bukan kalimat baku melainkan hanya keterangan kalimat sebelumnya. Seharusnya pemakaian konjungsi *karena* diperbaiki sehingga menjadi kalimat sebagai berikut.

Bentuk Baku

Bangsa Indonesia yang pada waktu itu sedang menghadapi penjajah Belanda perlu bersatu untuk menghadapinya secara bersama-sama, *karena* itulah disepakati bersama untuk mengucapkan ikrar sebagai kebulatan tekad di dalam mengusir penjajah Belanda yang selama itu telah memporandakan kehidupan bangsa.

2.2.2.10 Kalimat Tidak Logis

Data 22

Bentuk Tidak Baku

Meskipun *memakan waktu* yang agak lama, dapat dikatakan bahwa sumpah pemuda yang dilandasi semangat persatuan itulah yang merupakan senjata ampuh yang dapat membawa bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya.

Berdasarkan data (22) terdapat kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat khususnya kalimat yang tidak logis. Pada kata *memakan waktu* disebabkan oleh pembicara atau penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata. Pada kata *memakan waktu* makna leksikalnya sama dengan '*memerlukan*'. Jadi, tidak mungkin kalau waktu sampai dimakan karena sampai kapan pun waktu itu tetap tidak mungkin dimakan. Kata yang tepat untuk menyatakan maksud tersebut adalah kata *memerlukan*. Perbaikan kalimat tersebut adalah

Bentuk Baku

Meskipun *memerlukan waktu* yang agak lama, dapat dikatakan bahwa sumpah pemuda yang dilandasi semangat persatuan itulah yang merupakan senjata ampuh yang dapat membawa bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya.

2.2.2.11 Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (kalimat Buntung)

Data 24

Bentuk Tidak Baku

Hal itu tampak pada kata-kata berikut: belajarlah, pusatkan perhatian, berhentilah, belajarlah. *Dengan* karakteristiknya seperti demikian, teks tersebut tergolong ke dalam bentuk persuasi.

Data (24) di atas menunjukkan bahwa terdapat kesalahan bidang kalimat khususnya kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Hal ini disebabkan oleh pemakaian kata *dengan* pada data (24) yang merupakan susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat yang diawali kata *dengan* bukan kalimat baku melainkan hanya keterangan kalimat sebelumnya. Seharusnya pemakaian konjungsi *dengan* diperbaiki sehingga menjadi kalimat lengkap dan jelas.

Bentuk Baku

Hal itu tampak pada kata-kata berikut: belajarlah, pusatkan perhatian, berhentilah, belajarlah *dengan* karakteristiknya seperti demikian, teks tersebut tergolong ke dalam bentuk persuasi.

Data 26

Bentuk Tidak Baku

Apabila bacaan itu berupa buku secara utuh, daya tariknya itu mungkin pula pada ilustrasi gambar atau jilid bukunya. *Dengan* daya-daya tarik itulah yang menyebabkan pembaca mau menikmati suatu bacaan hingga tuntas.

Berdasarkan data (26) terdapat kesalahan pada bidang kalimat khususnya kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Hal ini disebabkan oleh pemakaian kata *dengan* pada data di atas yang merupakan susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat yang diawali kata *dengan* bukan kalimat baku melainkan hanya keterangan kalimat

sebelumnya. Seharusnya pemakaian konjungsi *dengan* diperbaiki sehingga menjadi kalimat lengkap dan jelas.

Bentuk Baku

Apabila bacaan itu berupa buku secara utuh, daya tariknya itu mungkin pula pada ilustrasi gambar atau jilid bukunya *dengan* daya-daya tarik itulah yang menyebabkan pembaca mau menikmati suatu bacaan hingga tuntas.

2.3 Interpretasi Data

Peneliti menginterpretasikan data berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan tentang kesalahan berbahasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud. Pada bagian ini penulis menginterpretasi data, pertama penulis menginterpretasi data tentang kesalahan berbahasa dalam bidang frasa. Kedua, penulis menginterpretasi data tentang kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat sebagai berikut.

2.3.1 Kesalahan Tataran Sintaksis Bidang Frasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud

Berdasarkan analisis data kesalahan berbahasa pada bidang frasa ditemukan 5 data. Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa diklasifikasikan menjadi 7 bagian, dari 7 bagian tersebut penulis menemukan 3 bagian pertama, adanya pengaruh bahasa daerah terdapat 3 data. Kedua, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir 1 data. Ketiga, preposisi yang tidak tepat 1 data. Kesalahan yang banyak ditemukan yaitu adanya pengaruh bahasa daerah. Kesalahan berbahasa ini disebabkan oleh karena kebiasaan penulis memasukkan

bahasa daerah atau bahasa ibu (B1) ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa kedua (B2).

4.2.2 Kesalahan Tataran Sintaksis Bidang Kalimat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud

Berdasarkan analisis data, kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat ditemukan 21 data. Kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat dapat diklasifikasikan menjadi 12 bagian. Dari 12 bagian tersebut ditemukan 4 bagian. Pertama, konjungsi yang berlebihan ditemukan 2 data. Kedua, istilah asing terdapat 10 data. Ketiga, Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) ditemukan 7 data. Keempat, kalimat tidak logis 2 data. Kesalahan berbahasa yang banyak ditemukan dalam bidang kalimat ini adalah penggunaan istilah asing, yaitu sebanyak 10 data.

Kesalahan bahasa yang lebih banyak terjadi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud yaitu pada bidang kalimat, khususnya penggunaan istilah asing sebanyak 10 data. Penyebab kesalahan bahasa terjadi karena pemakai bahasa ingin terlihat modern.

BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan interpretasi data di atas, maka penulis dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendibud ada 2 klasifikasi kesalahan. Pertama, kesalahan berbahasa pada bidang frasa ditemukan 5 data. Kedua, kesalahan berbahasa pada bidang kalimat ditemukan 21 data.

1. Kesalahan berbahasa bidang frasa yang terdapat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud antara lain:(1) adanya pengaruh bahasa daerah misalnya, *siang bolong*, (2) penggunaan preposisi yang tidak tepat misalnya, *ke- instansi pemerintah*, (3) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir misalnya, *orang perorangan*
2. Kesalahan berbahasa bidang kalimat yang terdapat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud antara lain: (1) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) misalnya, *berita itu hanya menginformasikan peristiwa negatif Seolah-olah dunia horor dan menakutkan*. (2) kalimat yang tidak logis misalnya, *Sentot terpaksa menyerah kepada Belanda dengan pasukannya (16 Oktober 1829) karena kesulitan biaya dan termakan oleh bujukan Belanda*. (3) penggunaan konjungsi yang berlebihan misalnya, *Pada kurikulum 2013, surat yang ditulis siswa harus berdampak sosial, seperti mampu menunjukkan kepribadian dalam surat lamaran kerja dan atau surat untuk meyakinkan orang lain*. (4) penggunaan istilah asing misalnya, *Setelah saya cross check*

dengan berita dari sumber lainnya, ada yang berbeda terutama di dalam penyampaian informasi jumlah korban.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia, peneliti mengemukakan hambatan dan saran antara lain:

4.1 Hambatan

Peneliti dalam melakukan suatu penelitian tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia tentulah tidak lepas dari hambatan yang penulis jumpai saat pengumpulan data. Hambatan tersebut adalah.

1. Sulitnya bagi penulis dalam mengumpulkan data dikarenakan terbatasnya teori yang bisa penulis gunakan.
2. Sulitnya bagi penulis dalam mencari buku-buku pendukung untuk dijadikan rujukan dalam penulisan skripsi.

4.2 Saran

Untuk melengkapi penelitian skripsi tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam buku teks bahasa Indonesia, penulis ingin memberikan saran kepada beberapa pihak antara lain:

1. Kepada seluruh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia UIR yang akan melakukan penelitian selanjutnya diharapkan agar peneliti terlebih dahulu mencari buku teori yang berkenaan dalam mengumpulkan data.

2. Kepada pihak perpustakaan UIR agar dapat melengkapi buku-buku referensi sehingga memudahkan penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian ini



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses* (Pertama). PT Rineka Cipta.
- Abdul, Chaer. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)* (ke-1). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abdul, Chaer. (2012). *Linguistik Umum*. PT Rineka Cipta.
- Alber. (2018a). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau. *Geram*, 6, 77–90. Retrieved from <http://e-journal.uajy.ac.id/14649/1/JURNAL.pdf>
- Alber. (2018b). *Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas*.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Chayani, I. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Defriani. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Editorial Media Indonesia*. Universitas Islam Riau.
- Depdiknas (Ed.). (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamidy. UU (2003). *metode penelitian disiplin ilmu-ilmu sosial dan budaya* (ketiga). bilik kreatif press.
- Maleong, Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Musfiqon. (2012). *panduan lengkap metodologi penelitian pendidikan* (pertama; umi athelia Kurniati, Ed.). pt prestasi pustakarya.
- Putri, Deni. Hardianti. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Berita Surat Kabar Tribun Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis* (ke-9). Yogyakarta: C.V Karyono.
- Setyawati, Nanik. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia* (Ke-2; M Rohmadi, Ed.). Surakarta.
- Subana. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmah*. Bandung: Cv Pustaka Setia.

Sugiyono. (2016). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d* (kedua tiga). alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. (2009). *telaah buku teks bahasa indonesia* (kedua). angkasa.

Tarigan, Henry. Guntur. (2009). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung.

Tarigan, Henry. Guntur. (2009). *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung.

Yonalisa, Reffi. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Rubrik Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru Edisi 2 April Sampai 3 Mei 2018*. Universitas Islam Riau.

